

Entrepreneurial Motivation: Kunci Ketangguhan Wirausaha Perantau Asal Minangkabau

Arifatul Husna^{1*}

Zarina Akbar²

Herdiyan Maulana³

Mira Ariyani⁴

^{1, 2, 3, 4}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Abstract. Minangkabau people migrate to pursue entrepreneurial opportunities. Becoming an entrepreneur in a foreign land is not without various challenges, whether from an economic, environmental, or cultural perspective. Entrepreneurs who can navigate these challenges tend to have a resilient personality, driven by their entrepreneurial motivation. This study aims to examine the extent to which entrepreneurial motivation influences the hardiness of Minangkabau migrant entrepreneurs. The research employs a quantitative method using nonlinear quadratic regression analysis. The respondents in this study consisted of 96 participants selected through purposive sampling. Data were collected using the Entrepreneurial Motivation Scale and the Dispositional Resilience Scale: A Short Hardiness Scale. The results indicate that entrepreneurial motivation significantly influences the hardiness of Minangkabau migrant entrepreneurs, as shown by an R^2 value of .505. This means that entrepreneurial motivation contributes 50.5% to the hardiness of Minangkabau migrant entrepreneurs.

Keywords: entrepreneurial motivation, hardiness, Minangkabau migrant entrepreneurs

* **Korespondensi:** Arifatul Husna. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia. Email: arifatul.husna@mhs.unj.ac.id

PENDAHULUAN

Tradisi merantau menjadi salah satu budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. [Aprial \(2020\)](#) mengatakan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang suka merantau. Merantau diartikan sebagai tindakan meninggalkan rumah dan daerah asal untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, serta berinteraksi dengan berbagai individu dari berbagai tempat dan budaya yang berbeda ([Kuncorowati dkk., 2018](#)). Dalam budaya Minangkabau, pergi merantau bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan bukan semata untuk memperoleh keberhasilan diri sendiri, namun juga sebagai wujud untuk membangun kampung halaman.

Secara umum, motif yang mendorong masyarakat Minangkabau untuk pergi merantau yaitu karena faktor ekonomi (berdagang), faktor pendidikan ataupun karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik. [Cipta \(2019\)](#) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar orang Minang yang merantau di beberapa provinsi di Indonesia berprofesi sebagai pedagang atau berwirausaha serta hal ini juga dipengaruhi oleh faktor budaya yang menjunjung tinggi pergi merantau untuk berdagang. Adapun faktor-faktor yang menjadi alasan perantau Minang mayoritas berdagang yaitu jiwa orang Minang yang turun-temurun sudah melekat sebagai pedagang memiliki sifat mandiri yang ditanamkan sejak kecil, faktor ekonomi, dan pengaruh budaya ([Ramadhan & Maftuh, 2016](#)). [Relifra dkk. \(2024\)](#) juga mengatakan bahwa keberhasilan masyarakat Minang dalam berdagang telah diakui dan unggul dalam bidang tersebut. Kemampuan berdagang ini dipengaruhi oleh tradisi merantau yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Sebagai wirausaha ditempat mana pun tentu saja memiliki banyak tantangan dalam menjalaninya. Tantangan yang dihadapi dapat berasal dari segi apapun, salah satunya karena faktor ekonomi yang menurun. Data yang dilansir dari [CNN Indonesia \(2024\)](#) pedagang di pusat perbelanjaan grosir Tanah Abang Jakarta Pusat mengatakan bahwa terjadi pemerosotan daya beli hingga 50 persen sejak fenomena pandemi tahun 2019 lalu. Keluhan ini menjadi tantangan bagi seorang wirausaha bagaimana mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut. Begitu pun permasalahan yang dihadapi oleh wirausaha dari perantau asal Minang. Bekerja sebagai wirausaha di daerah rantau tidak hanya sekedar menghadapi permasalahan ekonomi, namun pergi merantau juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berpikir untuk mencari peluang baru dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kesuksesan para wirausaha perantau asal Minang sangat bergantung pada sikap dan perilaku wirausaha tersebut ([Anandi, 2022](#)). Lebih lanjut [Hastuti dkk. \(2013\)](#) menyebutkan bahwa karakter utama yang dibutuhkan dalam budaya Minang yaitu kepercayaan diri. Tanpa adanya rasa percaya diri yang kuat, seseorang tidak akan merantau seperti pedagang di wilayah yang jauh dari kampung halaman mereka. Relasi kepercayaan diri dengan ketangguhan juga dijelaskan oleh [Shekarey dkk. \(2010\)](#) bahwa dengan adanya peningkatan kepercayaan diri dapat memperkuat ketangguhan yang berdampak positif pada kesehatan mental serta kinerja individu. Ketangguhan yang ada dalam diri wirausaha perantau asal Minang juga dipengaruhi oleh kepribadiannya yang telah menanamkan budaya kerja keras, pengambilan keputusan yang matang, mandiri, tekun, konsisten, cerdik, kemampuan beradaptasi yang baik, dan berani dalam mengambil risiko ([Relifra dkk., 2024](#)).

Wirausaha berarti individu yang melakukan kegiatan usaha secara mandiri. Seseorang yang berwirausaha menurut [Pradana dan Safitri \(2020\)](#) yaitu mereka yang

berkemampuan untuk mengidentifikasi atau menciptakan produk baru, memasarkan produk, dan mengelola aspek keuangannya. Menjadi wirausaha dibutuhkan ketangguhan dalam menjalani wirausaha. Ketangguhan yang ada dalam diri wirausaha perantau asal Minangkabau dalam aspek psikologis diistilahkan dengan *Hardiness*. *Hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang ada dalam diri individu untuk dapat mengontrol dirinya dalam menghadapi peristiwa yang tidak diinginkan (Kobasa, 1979).

Dalam konteks berwirausaha, *hardiness* yaitu ketangguhan yang ada pada diri wirausahawan untuk tetap tangguh dalam menghadapi tantangan dan tekanan yang muncul selama menjalankan usahanya. Karakteristik dalam variabel *hardiness* dapat dijelaskan melalui konsep 3C oleh Kobasa (1979) yaitu “*control*” yang berarti kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan menyadari keputusan tersebut akan berpengaruh terhadap dirinya, “*commitment*” yaitu keyakinan individu terhadap suatu pilihannya dan memberikan tanggung jawabnya terhadap sesuatu yang dipilih tersebut, dan “*challenge*” yang berarti kecenderungan individu dalam memandang suatu tantangan yang dihadapi itu adalah peluang untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi. Lebih lanjut Maddi (2013) menjelaskan bahwa dengan adanya beberapa faktor seperti pengalaman, strategi *coping*, dan interaksi sosial yang suportif akan dapat meningkatkan ketangguhan bagi individu, khususnya wirausaha perantau asal Minangkabau. Selaras dengan penjelasan tersebut, Cipta (2019) menegaskan bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga, sahabat ataupun pihak lain sangat berperan dalam ketangguhan berwirausaha.

Hasil penelitian Yulanda (2015) mengatakan bahwa apabila perantau Minang yang berwirausaha menghadapi perubahan dan tantangan, mereka menganggap hal tersebut bukanlah hal yang mengancam melainkan sebagai hal positif atau peluang yang dapat menjadikannya lebih berkembang. Pernyataan tersebut mengindikasikan wirausahawan asal Minangkabau memiliki ciri kepribadian *hardiness* yang merujuk pada aspek *challenge* (tantangan). Individu yang tangguh dalam menyikapi tantangan karena mereka terlibat dalam respon kognitif, afektif, dan perilaku (Mund, 2017). Sejalan dengan itu, hasil penelitian Relifra dkk. (2024) juga mengatakan bahwa orang Minang berhasil mengatasi masalah dalam bisnisnya karena sifatnya yang cerdas dan menciptakan cara yang kreatif dan inovatif. Sebagian besar dari orang Minang juga berani mengambil risiko dalam menghadapi permasalahan yang mereka jalani.

Sikap tangguh dan gigih dalam menghadapi rintangan mempertahankan wirausaha tidak terlepas dari adanya motivasi berwirausaha (*entrepreneurial motivation*). Adanya motivasi yang dimiliki oleh wirausaha untuk menciptakan inovasi baru sesuai dengan keinginan akan menjadi wirausahawan yang berhasil dalam mengembangkan suatu usaha (Welsa dkk., 2017). Menurut Shane dkk. (2003), motivasi berwirausaha (*entrepreneurial motivation*) merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu (internal dan eksternal) yang mempengaruhi individu tersebut untuk mengenali, mengevaluasi, dan memanfaatkan peluang kewirausahaan. Motivasi ini sangat penting dimiliki oleh seseorang karena sangat berpengaruh pada tindakan individu tersebut dalam mencapai tujuannya berwirausaha. Dorongan atau motivasi bukan semata untuk mencapai sebuah tujuan, namun juga untuk menemukan peluang usaha sehingga terbentuk kepercayaan diri dalam mengembangkan usaha tersebut (Pradana & Safitri, 2020). Terdapat 9 aspek yang diukur dalam *entrepreneurial motivation* menurut Shane dkk. (2003), yaitu kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), mengambil risiko (*risk taking*), toleransi ambiguitas (*tolerance ambiguity*), *locus of control*, efikasi diri (*self-efficacy*), penetapan tujuan (*goal setting*), kemandirian (*independence*), dan dorongan (*drive*).

Motivasi dalam hal ini tidak hanya berperan dalam keputusan untuk memulai usaha saja, namun juga bagaimana individu dapat mengelola serta mengembangkan usaha tersebut. Wirausahawan yang memiliki dorongan atau motivasi yang tinggi biasanya disebabkan oleh pengambilan risiko yang baik, tingginya kepercayaan diri, bekerja keras mencapai tujuan, dan memiliki ide kreativitas yang baik ([Qustolani & Hernita, 2023](#)). Oleh sebab itu individu yang memiliki motivasi berwirausaha yang tinggi akan mencintai pekerjaannya dan bertahan dalam situasi yang sulit dikarenakan ada keyakinan bahwa seluruh kesulitan tersebut dapat diselesaikan.

Budaya “merantau” dari Minangkabau hingga saat ini sudah menjadi keharusan yang dijalani oleh masyarakat dari daerah tersebut. Berwirausaha atau berdagang merupakan salah satu tujuan masyarakat Minang untuk merantau ([Anandi, 2022](#)). Hal ini sangat menunjukkan pengaruh adat atau budaya yang sangat erat dengan sikap kewirausahaan atau *entrepreneurship* pada masyarakat Minang. Motivasi atau dorongan individu untuk berwirausaha utamanya untuk meningkatkan perekonomian. [Welsa dkk. \(2017\)](#), menjelaskan motivasi dalam diri individu akan membuatnya bekerja keras dalam membentuk ide atau gagasan baru sehingga akan berdampak pada kinerja usaha yang meningkat lebih baik.

Budaya merantau pada wirausahawan di Minangkabau telah menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Minang dan telah dilakukan dalam beberapa penelitian, seperti nilai budaya masyarakat Minang dalam wirausaha, pengaruh budaya dan perilaku kewirausahaan Minang, serta faktor determinan jiwa wirausaha Minang. Namun, kajian tentang *hardiness* atau ketangguhan sebagai aspek psikologis wirausaha rantau masih belum ditemukan. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek sosial budaya dan dinamika ekonomi saja. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami ketangguhan (*hardiness*) yang ada pada diri wirausaha perantau asal Minangkabau yang dipengaruhi oleh motivasi berwirausaha (*entrepreneurial motivation*). Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *entrepreneurial motivation* terhadap *hardiness* pada wirausaha perantau asal Minangkabau.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Hardiness* sebagai variabel terikat dan *entrepreneurial motivation* sebagai variabel bebas. Pengambilan sampel dengan metode kuantitatif pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti memilih partisipan penelitian berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: 1) Seorang wirausaha perantau asal Minangkabau; 2) berusia minimal 25 tahun; 3) Berwirausaha aktif di rantau minimal sudah 2 tahun; dan 4) Domisili daerah Jakarta. Partisipan penelitian yang berpartisipasi pada penelitian ini berjumlah 96 orang dan seluruhnya memenuhi kriteria partisipan penelitian. Prosedur pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian secara *online* dan telah menyertakan persetujuan keterlibatan partisipan (*informed consent*).

Pengambilan data untuk penelitian ini yaitu menggunakan instrument penelitian berupa skala *likert*. Adapun untuk mengukur *hardiness* (ketangguhan) wirausaha, peneliti mengadopsi skala “*Dispositional Resilience Scale: A Short Hardiness Scale (DRS-15)*” yang telah diadaptasi oleh [Husna \(2023\)](#) berdasarkan aspek-aspek teori *Hardiness* yang dikembangkan oleh [Kobasa \(1979\)](#), yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*. Skala *hardiness* ini berjumlah 15 aitem dengan 4 kategori pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Selanjutnya, untuk

mengukur *entrepreneurial motivation* (motivasi berwirausaha) pada wirausaha, peneliti mengadopsi skala motivasi berwirausaha yang dikembangkan oleh [Lee \(2020\)](#) berdasarkan aspek-aspek teori *Entrepreneurial Motivation* yang dikembangkan oleh [Shane, Locke, dan Collins \(2003\)](#), yaitu *need for achievement, risk taking, tolerance for ambiguity, locus of control, self-efficacy, goal setting, independence, drive, dan egoistic passion*. Aitem pada skala *entrepreneurial motivation* ini berjumlah 50 aitem dengan 4 kategori pilihan jawaban Sangat Jarang (SJ), Jarang (J), Sering (S), dan Sangat Sering (SS).

Instrumen penelitian yang diadopsi telah diuji untuk mengetahui koefisien validitas dan reliabilitasnya menggunakan program *SPSS for Windows versi 23*. Sesuai dengan instrumen alat ukur yang telah digunakan oleh [Husna \(2023\)](#), skala *hardiness* memiliki nilai Alpha Cronbach .773 yang berarti alat ukur ini *reliable* untuk digunakan dalam penelitian. Begitu pun pada skala motivasi berwirausaha yang memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar .906 yang artinya alat ukur ini juga *reliable* untuk digunakan. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana yang diawali dengan proses pengujian asumsi seperti uji asumsi normalitas dan linieritas.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan 96 orang wirausaha perantau asal Minangkabau yang berdomisili di Kota Jakarta. Partisipan penelitian ini terdiri dari 34 orang laki-laki dan 62 orang perempuan. Data sampel yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1.

Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	34 orang	35.4%
2.	Perempuan	62 orang	64.6%
	Jumlah	96 orang	100%

Jumlah partisipan pada penelitian ini yaitu sebanyak 96 orang. Dengan rincian partisipan berjenis kelamin laki-laki 34 orang (35.4%) dan berjenis kelamin perempuan 62 orang (64.6%).

Tabel 2.

Data Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
<i>Entrepreneurial motivation</i>	126	187	156.5	10.2
<i>Hardiness</i>	22	42	32	3.3

Tabel 3.
 Hasil Kategorisasi Standar

Variabel	Kategori		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
<i>Entrepreneurial Motivation</i>	94 orang (norma: $X \geq 166.7$)	2 orang (norma: $X < 146.3$)	96 orang
<i>Hardiness</i>	73 orang (norma: $X \geq 35.3$)	23 orang (norma: $X < 28.7$)	96 orang

Data subjek penelitian digunakan untuk mengkategorisasikan data yang didapatkan menjadi 2 tingkatan yaitu tinggi dan rendah. Skor hasil data yang diperoleh dan dilihat menggunakan skor total. Pada Tabel 3 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel *entrepreneurial motivation* terdapat 94 responden yang memiliki nilai yang tinggi dan 2 subjek memiliki nilai yang rendah. Selanjutnya pada variabel *hardiness* terdapat 73 subjek dengan nilai yang tinggi dan 23 orang subjek memperoleh nilai yang rendah.

Tabel 4.
 Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis
<i>Hardiness</i>	.246	.488
<i>Entrepreneurial Motivation</i>		

Uji normalitas pada data penelitian ini menggunakan nilai *skewness* dan *kurtosis*. Berdasarkan pada tabel hasil uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai *skewness* yaitu .246 dan nilai *kurtosis* .488 yang disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 5.
 Uji Linearitas

Variabel	Sig (p)	Keterangan
<i>Entrepreneurial Motivation - Hardiness</i>	.000	Tidak Linier

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara *entrepreneurial motivation* dan *hardiness* tidak bersifat linier, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar .000 ($p < .05$). Hal tersebut mengindikasikan hubungan kedua variabel tersebut tidak dapat dijelaskan secara optimal menggunakan regresi linier sederhana, melainkan dengan analisis regresi non linier kuadratik. Selain itu, hubungan yang tidak linear ini juga mungkin dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur seperti pengalaman usaha, dukungan sosial atau yang lain.

Tabel 6.
 Uji Korelasi

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.711	.505	.494	3.644

Tabel di atas mengindikasikan bahwa dari model kuadratik diperoleh nilai *R* yaitu .711 yang menunjukkan jika korelasi termasuk pada kategori yang tinggi. Namun demikian hasil tersebut menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara variabel *Y* dan *X*. Dari hasil perhitungan korelasi regresi non-linier kuadratik diperoleh nilai *R square* sebesar 0.505 berarti *entrepreneurial motivation* memberikan pengaruh sebesar 50.5% terhadap *hardiness* pada wirausaha perantau asal Minangkabau. Nilai tersebut berarti *entrepreneurial motivation* (*X*) dapat memberikan pengaruh sebesar 50.5% terhadap *hardiness* (*Y*), sedangkan 49.5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 7.
 Hasil Taraf Signifikan Uji *F*

ANOVA					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	1194.270	2	597.135	44.978	.000
Residual	1168.302	88	13.276		
Total	2362.571	90			

Nilai *F* hitung dari tabel di atas diperoleh sebesar 44.978 dan tingkat signifikansi .000, di mana .000 < .05 ($p < .05$). Dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurial motivation* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *hardiness* wirausaha perantau.

Tabel 8.
 Hasil Perhitungan Analisis Regresi

Coefficients				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
<i>Entrepreneurial_Motivation</i>	-2.456	1.363	-4.069	-1.802
<i>Entrepreneurial_Motivation**2</i>	.009	.004	4.765	2.111
(Constant)	203.545	114.585		1.776

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai koefisien korelasi kuadrat, yaitu nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 4.765. Berdasarkan hasil perhitungan *software SPSS 25 for Windows* pada Tabel 7, didapatkan nilai konstanta *a* yaitu skor *Unstandardized Coefficients B* pada baris (Constant) sebesar 203.545, dan nilai konstanta *b* yaitu skor *Unstandardized Coefficient B* pada baris *entrepreneurial motivation* sebesar 0.009. Sehingga persamaan garis regresi non-linier dengan model kuadratik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,009X^2 - 2.456X + 203.545$$

Berdasarkan pemodelan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *entrepreneurial motivation* (*X*) maka semakin tinggi pula *hardiness* (*Y*).

Hasil dari kategorisasi data subjek penelitian pada skala *entrepreneurial motivation* dan skala *hardiness* keduanya sama-sama menunjukkan mayoritas subjek berada pada kategorisasi yang tinggi, baik motivasi berwirausaha (*entrepreneurial motivation*) maupun pada variabel *hardiness*. Hal ini berarti para wirausaha perantau asal Minangkabau secara umum memang memiliki motivasi berwirausaha yang tinggi dalam menjalankan usahanya di perantauan. Dengan adanya motivasi yang tinggi tersebut apapun tantangan yang dihadapi wirausaha perantau Minang, ia akan menganggap tantangan tersebut sebagai sebuah peluang untuk menjadikannya lebih berkembang (Yulanda, 2015). Tidak hanya itu, (Hastuti dkk., 2013) juga mengungkapkan bahwa jiwa yang tangguh dalam diri wirausaha perantau Minang juga diprediksi karena adanya kepercayaan diri yang kuat sebagai karakter utama orang Minang. Kemudian, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana yang memperoleh nilai F sejumlah 44.978 dengan tingkat signifikan .000. Di mana $.000 < .05$ ($p < .05$). Hasil taraf signifikan (uji F) diperoleh nilai F hitung sejumlah 44.978 lebih tinggi dibandingkan nilai F tabel sejumlah 3.09. Oleh karena itu, pengambilan keputusan variabel *entrepreneurial motivation* (X) berpengaruh terhadap variabel *hardiness* (Y).

Berwirausaha ataupun berdagang di perantauan telah menjadi identitas sosial masyarakat Minangkabau. Budaya merantau yang dilakukan orang Minang sejatinya yaitu sebuah upaya untuk meningkatkan perekonomian (Ramadhan & Maftuh, 2016). Orang Minang yang berwirausaha di perantauan juga membawa nilai budaya mereka seperti kerja keras, tanggung jawab, mandiri dan pantang menyerah ketika menjalankan tantangan berwirausaha. Sejalan dengan itu, Tentama dkk. (2024) mengungkapkan bahwa tujuan berwirausaha dengan disertai nilai budaya yang positif akan berdampak pada ketangguhan wirausaha untuk menjalani dan mengembangkan usahanya.

Hasil analisis korelasi menjelaskan nilai $t = 2.111$ dengan signifikan .038 ($p < 0.05$), artinya terdapat korelasi positif antara variabel *hardiness* dengan variabel *entrepreneurial motivation*. Hal ini menunjukkan dengan adanya dorongan untuk berwirausaha yang tinggi maka akan semakin tangguh individu dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada saat berwirausaha di perantauan. Apabila seorang wirausaha tidak memiliki motivasi dalam dirinya untuk berwirausaha, maka ia tidak tangguh dalam menjalankan wirausahanya tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Qustolani dan Hernita (2023) yang menyatakan bahwa wirausahawan yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya karena pengambilan risiko yang baik, kepercayaan diri yang tinggi, kreatif, dan lain sebagainya.

Anggoro dan Saputra (2023) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu hal yang menjadi dasar seseorang dalam mengembangkan keberhasilan usahanya. Keyakinan, keberanian, serta komitmen menjadi wirausaha akan mampu memberi dampak kesuksesan pada wirausaha yang dijalani. Seperti pada variabel *hardiness* yang dikembangkan oleh Kobasa (1979), salah satu aspeknya yaitu *commitment* dalam konteks penelitian ini ialah sebagai keyakinan individu terhadap menjalankan wirausahanya dan memberikan penuh tanggung jawabnya terhadap usaha yang ia jalani. Oleh sebab itu, berbagai tantangan yang dihadapi akan menjadikannya lebih tangguh melewati hal tersebut.

Menjadi seorang wirausaha rantau untuk meningkatkan perekonomian tentu tidak mudah. Berbagai tantangan harus dihadapi perantau agar dapat tangguh bertahan hidup di perantauan. Tidak hanya dengan motivasi diri para wirausaha untuk dapat tangguh menjadi wirausaha di perantauan, namun menurut Ramadhan dan Maftuh (2016), ketangguhan orang Minang yang berwirausaha dirantau juga dipengaruhi oleh adanya solidaritas masyarakat pedagang Minang yang selalu menunjukkan eksistensinya

di perantauan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya kekompakkan akan dapat memperkokoh silaturahmi wirausaha di tanah rantau.

Para wirausaha sejatinya memang harus memiliki kemauan dan motivasi yang besar untuk menjadi seorang wirausaha (Halawa, 2024). Hal tersebut dikarenakan dalam berwirausaha, seseorang akan menjalani berbagai situasi dan kondisi yang membuatnya tertantang apakah mereka dapat tangguh (*hardiness*) menjalani wirausaha tersebut atau akan gagal. Semuanya akan bergantung bagaimana wirausaha tersebut dapat mengontrol dirinya, mempersepsikan ancaman yang datang dan bagaimana tanggung jawab yang diberikan kepada wirausaha yang dijalani. Hal itulah yang menjadi konsep "*hardiness*" atau ketangguhan yang didefinisikan oleh (Kobasa, 1979).

Berdasarkan hasil analisis statistik penelitian ini diketahui nilai *R squared* yaitu 0.505 yang berarti *entrepreneurial motivation* berpengaruh sebesar 50.5% terhadap *hardiness* pada wirausaha perantau asal Minangkabau. Artinya 49.5% *hardiness* dapat disebabkan oleh faktor lain seperti dukungan sosial, faktor penghasilan, pengetahuan tentang wirausaha, minat berwirausaha, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji statistik, seperti uji korelasi, uji F, dan analisis regresi, hipotesis penelitian ini diterima.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu diketahui bahwa *entrepreneurial motivation* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *hardiness*, dengan adanya korelasi yang positif antara kedua variabel. Semakin tinggi motivasi berwirausaha yang terdapat dalam diri wirausaha perantau asal Minangkabau, maka juga akan semakin tangguh dirinya dalam menjalani tantangan yang ada dalam berwirausaha di tanah rantau. Saran dari penelitian ini bagi subjek penelitian diharapkan apabila ingin menjadi wirausaha di daerah perantauan sejatinya memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat tangguh menjalankan wirausahanya di daerah rantau. Implikasinya pelatihan kewirausahaan mencakup aspek psikologis dan nilai budaya lokal, tidak hanya pelatihan teknis. Seperti lembaga pelatihan dan organisasi kemasyarakatan disarankan mengembangkan program berbasis budaya, seperti mentoring dan lokakarya bersama pengusaha perantau. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk lebih dapat terlebih dahulu mengkaji lebih dalam tentang identitas budaya Minangkabau khususnya konsep "merantau" yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha dan ketangguhan (*hardiness*) dalam menjalankan wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandi, R. D. (2022). Pengaruh budaya lokal dan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha dengan moderasi oleh kualifikasi gender pada Etnis Minangkabau. *MENARA Ilmu*, 26(1), 84-93. <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.322>
- Anggoro, I. T., & Saputra, A. R. P. (2023). Self efficacy, enterpreneur knowledge dan motivasi terhadap keberhasilan usaha pengrajin gerabah di kasongan pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 11(2), 68-85. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v11i2.3798>
- Aprial, D. (2020). Tradisi merantau pada masyarakat Minang Kabau dalam perspektif teori motivasi Abraham Maslow. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 230-240. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.99>

- Cipta, H. (2019). Faktor determinan jiwa berwirausaha pedagang Minang perantauan. *Society*, 7(2), 252-270. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.110>
- CNN Indonesia. (2024, October). *Pembeli baju di pasar Tanah Abang anjlok 50 persen, apa sebabnya?*. Diunduh dari: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20241008102925-92-1152779/pembeli-baju-di-pasar-tanah-abang-anjlok-50-persen-apa-sebabnya>
- Halawa, P. S. (2024). Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan usaha budidaya manggot di Desa Olayama Kecamatan Huruna Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan*, 7(2), 31-42.
- Hastuti, E., Julianti, D., Erlangga, D., & Oswari, T. (2013). Kearifan lokal budaya masyarakat Minang pedagang rantau di Jakarta. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Teknik Sipil)*, 5, 1-7.
- Husna, A. (2023). *Hubungan teacher efficacy dengan hardiness pada guru sekolah inklusi di Yayasan Inspirasi Pembelajar Kota Bukittinggi*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang.
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful life events, personality, and health: an inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1), 1-11. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.37.1.1>
- Kuncorowati, P. W., Widiastuti, S., & Nurhayati, I. (2018). Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.16087>
- Lee, D. A. (2020). *Motivasi berwirausaha pada pengusaha online shop*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness: Turning stressful circumstances into resilient growth*. Springer Science+Business Media.
- Mund, P. (2017). Hardiness and culture: A study with reference to 3 Cs of Kobasa. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 4(2), 152-159. <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/456>
- Pradana, B. I., & Safitri, R. (2020). Pengaruh motivasi berwirausaha dan mental wirausaha terhadap minat wirausaha. *IQTISHODUNA*, 16(1), 73-82. <https://doi.org/10.18860/iq.v16i1.6797>
- Qustolani, A., & Hernita, N. (2023). Pengaruh motivasi berwirausaha dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha di Kabupaten Majalengka. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(1), 9-22. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v4i1.3771>
- Ramadhan, R., & Maftuh, B. (2016). Nilai-nilai sosial budaya masyarakat rantau etnis Minangkabau sebagai pedagang di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *SOSIETAS*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2873>
- Relifra, Suryani, N., & Fikriando, E. (2024). Studi literatur: jiwa kewirausahaan Etnis Minangkabau (Minang Entrepreneurship). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1(2), 521-526. <https://doi.org/10.62710/gh4nt511>
- Shane, S., Locke, E., & Collins, C. (2003). Entrepreneurial motivation. *Human Resource Management Review*, 13, 257-279. [https://doi.org/10.1016/S1053-4822\(03\)00017-2](https://doi.org/10.1016/S1053-4822(03)00017-2)
- Shekarey A., Moghadam, A., Amiri, F., & Rostami, M. (2010). The relation of self-efficacy and hardiness with the education progression among the sophomore girl students in a high school in Aleshtar city. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 1905-1910. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.386>

- Tentama, F., Mulasari, S., & Subardjo, S. (2024). Intensi berwirausaha: peran hardiness dan motivasi berwirausaha. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 242-260. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.4365>
- Welsa, H., Suharti, S., & Latifah, L. (2017). Budaya Minangkabau dan implementasi pada manajemen rumah makan Padang di Yogyakarta. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(2),181-203. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i2.2095>
- Yulanda, N. (2015). Pengaruh nilai budaya bisnis pada masyarakat Minangkabau terhadap perilaku kewirausahaan pedagang rantau di tanah abang. *Journal of Applied Business and Economics*, 2(1),95-108. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v2i1.1457>